

Jelajah Bangka Barat



-  Pesona
-  Sejarah
-  Tradisi
-  Legenda



Dinas Perhubungan, Pariwisata,
Kebudayaan, dan Informatika

Kompleks Perkantoran Terpadu
Pemerintah Kabupaten Bangka Barat
Dayabaru, Pal 4, Muntok, Bangka Barat
Kepulauan Bangka Belitung

E-mail: info@bangkabaratkab.go.id
<http://portal.bangkabaratkab.go.id>



Daftar Isi

• Salam Pengantar	i
• Negeri Sejiran Setason	1
• Muntok	6
• Simpangteritip	17
• Jebus	27
• Kelapa	36
• Tempilang	46
• Parittiga	57
• Bangka Barat Guidance	ii

Salam Pengantar

Assalammu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Salam Sejahtera.

Puji syukur atas berkat dan ridho Yang Maha Pemurah dan Penyayang, Allah Swt., buku saku Jelajah Bangka Barat ini dapat terbit. Perlu diketahui, bahwa Bangka Barat tidak hanya dikenal dengan tambang timahnya saja. Maka dari itu, dalam buku saku ini kami berusaha untuk mengungkapkan dan memberikan informasi potensi-potensi lain yang ada di Bangka Barat ini kepada pembaca.

Memang tidak mudah bagi kami memberikan informasi yang detil dan akurat. Namun, kami harapkan dari apa yang kami sajikan dapat memberikan sedikit informasi, inspirasi dan pemicu bagi pembaca sekalian tentang keberadaan Bangka Barat beserta potensi yang dimiliki.

Dari enam kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Bangka Barat, kami berikan ulasan dan informasi yang terkait didalamnya. Semoga buku saku ini dapat bermanfaat dan berkembang menjadi suatu kajian bersama menuju masyarakat mandiri dan sejahtera.

Kepala Dinas
Perhubungan, Pariwisata, Kebudayaan, dan Informatika



Drs. Rozali

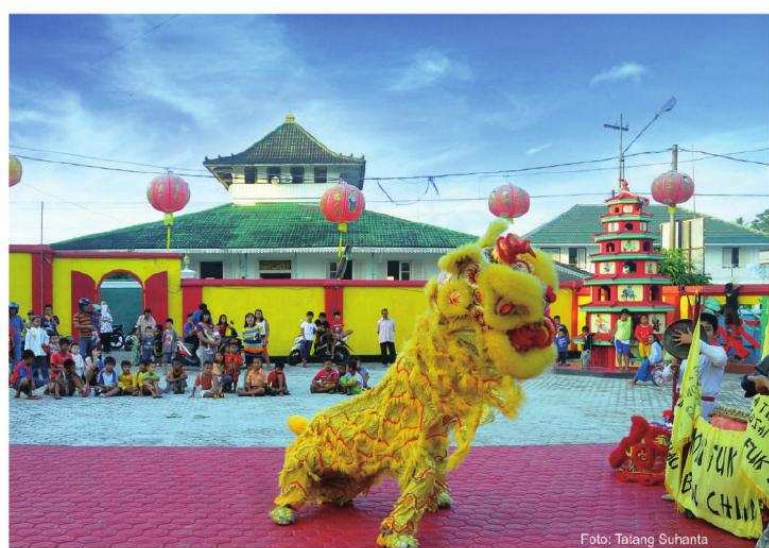


Negeri Sejiran Setason

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur. Luas wilayah daratan lebih kurang 3.065,79 Km² dengan wilayah administrasi yang terbagi 6 (enam) kecamatan, 4 (empat) kelurahan dan 60 (enam puluh) desa.

Secara topografi wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri dari rawa-rawa dengan hutan bakau dengan wilayah pantai landai berpasir, daratan rendah dan bukit-bukit dengan hutan lebat. Kabupaten Bangka Barat memiliki iklim Tropis Tipe A dengan curah hujan rata-rata 11,8 hingga 370,3 mm/bulan dan suhu udara rata-rata antara 25,7 c hingga 29,0 C.

Kabupaten Bangka Barat yang memiliki slogan "Bumi Sejiran Setason" ini menyimpan banyak unsur-unsur potensi sumber daya alam, seperti bahan tambang timah, zircon, logam tanah jarang, kuarsa dan mineral ikutan lainnya. Selain itu potensi kelautan, pertanian, dan perkebunan masih menjadi lahan utama bagi penghidupan masyarakat Bangka Barat. Budaya masyarakat di sini pun masih sangat kental dengan adat dan tradisinya. Ambil contoh, masyarakat di wilayah Bangka Barat masih memegang tradisi melaksanakan pesta dan upacara adat, nganggung pada menjelang bulan Ramadhan, dan permainan gasing masih menjadi agenda aktivitas masyarakat di Bangka Barat.



Suku dan etnis penduduk Kabupaten Bangka Barat terdiri dari melayu, keturunan Tioghoa, Jawa, Arab, Melayu, Palembang, Bugis dan Batak. Bila dihitung persentase agama yang dipeluk oleh penduduk adalah Agama Islam (90.61%), Budha (5.56%), Kong Fu Cu (1,67%), Kristen (1,56%), Katholik (0,56%) dan Hindu (0,03%).

Adanya keragaman ini sama sekali tidak merupakan masalah dalam kehidupan social kemasyarakatan. Sejak dahulu keharmonisan kehidupan dalam keberagaman sudah terjalin dengan baik disini.

Secara simbolik ini bisa dilihat dari adanya Masjid Jamik dan Klenteng (Vihara) Kong Fuk Miao di Muntok yang bersebelahan dan masing-masing tetap bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Hingga kini pembauran dalam masyarakat Bangka Barat sudah terjadi dengan sedemikian baiknya sehingga timbul rasa persaudaraan dari tiap-tiap generasi masyarakatnya.





Bertindak sebagai ibukota kabupaten adalah Kecamatan Muntok. Sebuah kota pelabuhan yang memiliki sejarah cukup panjang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini. Sebuah kota yang dibangun pada masa Pemerintahan Kesultanan Palembang, Sultan Mahmud badaruddin I, sebagai tempat explorasi tambang timah. Setelah itu kota ini berkembang sebagai tempat tujuan perdagangan dan persinggahan kapal-kapal yang melewati dan menuju Selat Bangka dan perairan Laut Cina Selatan. Selain Muntok, masih ada ada 5 kecamatan lain di Kabupaten Bangka Barat yaitu Simpang Teritip, Jebus, Parittiga, Kelapa dan Tempilang. Setiap kecamatan memiliki fungsi dan keunggulan masing-masing yang memperkaya ranah Bangka Barat.



Selain itu dukungan posisi kota Muntok yang strategis sebagai pintu gerbang Pulau Bangka juga keberadaanya di antara Selat Malaka dan Laut Jawa diharapkan akan menjadi faktor pendukung pariwisata. Mata pencahariaan penduduk tersebar di berbagai kegiatan pertambangan, perkebunan, pertanian, perikanan, kelautan, perdagangan barang dan jasa, serta pegawai negeri, BUMN dan swasta.

PT. Timah, Tbk., salah satu perusahaan BUMN yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang banyak menampung tenaga kerja. Sektor sekunder benar-benar mendominasi kegiatan ekonomi kabupaten ini. Dan Kota Muntok adalah pusat peleburan biji timah pertama dan terbesar yang ada di Indonesia. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan nomor satu untuk sektor perkebunan. Selain bernilai ekonomis tinggi, tanahnya begitu cocok untuk mengembangkan kelapa sawit.

Dengan keberadaan dua pabrik minyak sawit mentah yang cukup besar di Kecamatan Simpang Teritip dan Tempilang juga mendongkrak dominasi sektor industri. Jenis tanaman yang lain dibudidayakan adalah lada putih dan karet, khususnya di Tempilang, Kelapa dan Simpang Teritip. Sementara itu disektor pertanian dalam rangka mewujudkan swasembada beras, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat telah mencanangkan Desa Tuik Kecamatan Kelapa sebagai Desa Mandiri Pangan seiring terjadinya surplus beras sebanyak 160 ton di desa tersebut pada panen raya tahun 2012. Pengembangan perkebunan ubi kayu pun sedang dikembangkan sebagai bahan baku tepung tapioka.



Dengan garis pantai sepanjang kurang lebih 278.75 km, dan kontur pantai yang landai Bangka Barat merupakan kabupaten kaya akan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan, baik potensi penangkapan ikan, budidaya air payau, budidaya air laut, maupun wisata bahari. Perairan laut Bangka Barat mengandung sumber daya ikan yang sangat beragam dan bernilai ekonomis tinggi seperti : udang, kepiting, rajungan, kakap, cumi-cumi, kerapu, bawal, tenggiri dan lain-lain. Selain itu adanya produk-produk olahan khas hasil perikanan masyarakat yakni udang rebon, lokan/remis dan siput gonggong. ***

MUNTOK

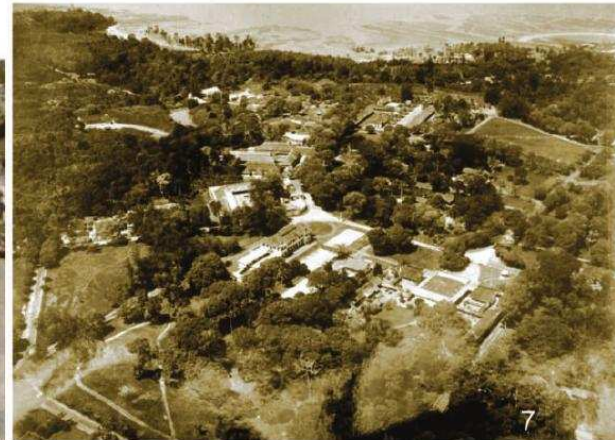
Ibukota Kabupaten Bangka Barat yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, dikenal dengan sebutan kota lama yang pertama dibangun di Pulau Bangka sebagai wilayah perdagangan biji timah dan lada putih dengan pihak V.O.C.



SEJARAH AWAL MULA

Kota Muntok dibangun pada masa Pemerintah Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama (1721 – 1756 M) dimana pada masa itu Kota Muntok ditetapkan sebagai tempat pusat Pemerintahan, negeri ini semakin bertambah ramai serta mencapai kemajuan yang pesat. Pada masa itu Kota Muntok memegang kekuasaan Pemerintahan serta urusan penambangan biji timah di Pulau Bangka. Mengingat hasil penambangan yang menjanjikan, didatanglah orang-orang Cina, Siam, Kamboja, dan Siantan yang berada di Johor yang ahli dalam urusan timah.

Pada tahun 1811 Inggris pernah menggantikan kedudukan Belanda di Palembang dan pasukan Inggris pun pernah ditempatkan di Muntok di mana mereka mendirikan gudang senjata yang dikenal sekarang sebutan Gudang Kuning. Pada tahun 1816 terjadilah perjanjian antara Inggris dan Belanda yang menetapkan tanah jajahan Inggris dan Belanda, termasuk Pulau Bangka dari tangan Inggris kepada pihak Belanda di Kota Muntok.



Pada saat masa penjajahan Belanda menduduki Muntok, maka perkembangan Muntok sebagai Pusat kota tampak begitu jelas, terutama ditandai dengan berdirinya beberapa bangunan penting diantaranya adalah Eks Kantor Penambangan Timah Bangka Di Muntok (Eks Kantor Wilasi) yang dibangun pada tahun 1915 pada masa penjajahan Belanda. Awalnya gedung ini bernama Hoofdbureau Banka Tinwinning Bedriff dan sekaligus pusat pemerintahan (Residen) Belanda di Pulau Bangka.



Seiring dengan makin ramainya aktivitas di pelabuhan Muntok dengan arus pendatang yang hilir mudik atau pulang pergi, maka pada tahun 1860 Belanda mendirikan satu fasilitas lagi berupa dermaga atau jembatan panjang ke arah laut yang disebut *Ujung Brug*. Layaknya sebuah dermaga pada umumnya, jembatan Ujung Brug dimaksudkan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang di Muntok sekaligus juga dimaksudkan agar memudahkan kapal-kapal besar Belanda untuk merapat di Muntok.





Dalam perkembangan Pemerintahan Hindia Belanda, Kota Muntok terbagi dalam klaster pemukiman masyarakat.

KLASTER CINA

Klaster Permukiman Cina selain berada di tengah kota, juga terletak di antara Kampung Tanjung dan Kampung Teluk Rubia. Bangunan kuno Kota Muntok di kawasan Perkampungan Cina ini terlihat dengan adanya keberadaan rumah, toko dan kios di pasar yang berarsitektur Cina serta kelentengnya.

KLASTER MELAYU

Klaster Pemukiman Melayu masih terbelah lagi jadi tiga sub klaser yaitu, Kampung Tanjung di sebelah barat, Kampung Teluk Rubia di bagian timur serta kampung Ulu di sebelah Utara. Dari ketiga sub klaster melayu, pemukiman tertua Kota Muntok itu terletak di Kampung Tanjung. Anda dapat melihat jajaran bangunan tua berwujud rumah panggung khas perumahan suku melayu di sana.

PERKAMPUNGAN EROPA

Klaster pemukiman Eropa berada di bagian sebelah utara kedua perkampungan tersebut. Terletak di pusat kota serta jauh dari pantai. Klaster Pemukiman Eropa berada di bentang lahan paling tinggi di antara klaster pemukiman lainnya. Antara klaster pemukiman Cina dengan sub klaster Kampung Tanjung dipisahkan oleh Sungai Muntok.



PERKEMBANGAN MUNTOK

Dahulu muntok dikenal sebagai kota pelabuhan utama di Pulau Bangka, dimana lada putih dan timah diangkut lalu dikirim ke Negara-negara di Eropa melalui Pelabuhan Muntok, bahkan nama Muntok sendiri terdaftar di "London Metal Exchange (LME)" sebagai salah satu "brand" logam timah yang diperdagangkan di pasar logam dunia.

Terdapat beberapa pelabuhan di Muntok, seperti pelabuhan penumpang di Tanjung Kalian yang dikelola oleh ASDP, pelabuhan barang di pasar di bawah oleh Pelindo dermaga Peltim milik PT.Timah, Tbk., dan pelabuhan-pelabuhan sandar kapal nelayan yang tersebar, di antaranya di Desa Pait Jaya, Teluk Rubiah, dan Kampung Tanjung.

Dengan total jumlah penduduk Kota Muntok sampai dengan data tahun 2011 adalah 37.980 Jiwa. Mayoritas masyarakat di Kota Muntok adalah Suku Melayu dan Keturunan Cina Hakka, dan sejumlah kecil masyarakat lainnya adalah Keturunan Arab, Bugis, Jawa, dan Batak.





PT. Timah, Tbk., merupakan salah satu perusahaan BUMN yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang banyak menampung tenaga kerja. Dan di Kota Muntok adalah pusat peleburan biji timah pertama dan terbesar di Indonesia.

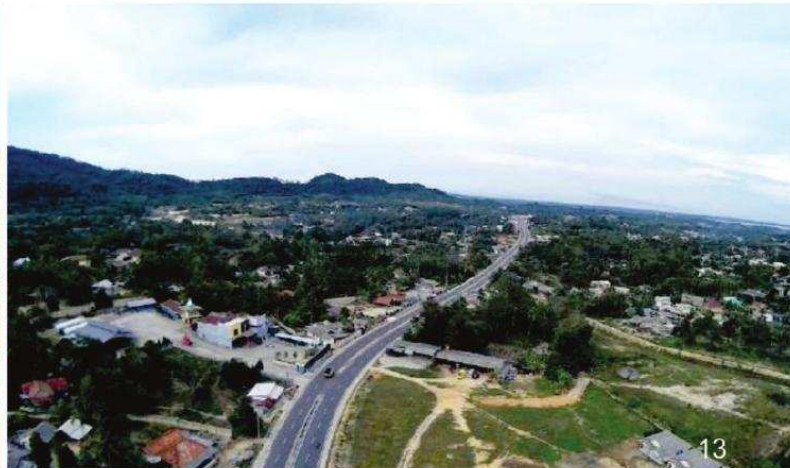
Mata pencaharian penduduk tersebar di berbagai kegiatan pertambangan, perkebunan, kelautan, perdagangan, barang dan jasa, serta pegawai negeri, BUMN dan swasta. Sektor pertambangan timah masih menjadi andalan di Kota Muntok seiring dengan maraknya penambangan rakyat yang dikenal dengan TI (Tambang Inkonsvensional).



DUKUNGAN WARISAN SEJARAH

Sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat, Muntok merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah dengan peninggalan bangunan-bangunan kuno. Berkenaan dengan itu, Kota Muntok ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata sejarah dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Hal ini ditegaskan dalam peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.13/PW.007/MKP/2010 tentang Petetapan Pesanggrahan Menumbing, Pesanggrahan Muntok, Mesjid Jami', Kelenteng King Fuk Miao, Rumah Mayor Cina, dan Eks Kantor Wilasi Timah Zaman Belanda di Muntok sebagai benda cagar budaya, situs atau kawasan cagar budaya.





Selain itu, di Pantai Tanjung Kalian dan Pantai Tanjung Ular terdapat mercusuar dengan arsitektur Inggris yang dibuat masing-masing pada tahun 1862 dan 1892 dalam masa penjajahan Belanda untuk kepentingan system navigasi pelayaran yang memasuki perairan Selat Bangka.

Di pantai Tanjung Kalian juga terdapat sebuah monument peringatan tragedy Kapal Vyner Brooke. Kapal yang mengangkut para pengungsi dan perawat dari Australia itu dibom dan tenggelam oleh pesawat tempur Jepang pada tahun 1942, tepatnya di Karang Aji, perairan Selat Bangka.

Bangunan cagar budaya lain adalah sebuah tempat peribadatan yang menjadi kebanggaan umat Islam pada masa itu hingga masa sekarang yakni Masjid Jami' yang dibangun pada tahun 1883 M (1300H). Pembangunan masjid tersebut dilakukan pada masa pemerintahan H. Abang Muhammad Ali dengan Gelar Tumenggung Kartanegara II dengan dibantu oleh tokoh masyarakat Muntok pada saat itu. Adapun posisi masjid tersebut berdampingan atau bersebelahan dengan sebuah kelenteng tua, *Kung Fuk Miau*, yang usianya lebih tua, dibangun 83 tahun sebelumnya.

Di salah satu sudut Kota Muntok terdapat sebuah bangunan kuno peninggalan Zaman Belanda, terkenal dengan sebutan *Rumah Mayor Cina*. Rumah ini dulunya ditempati oleh seorang mayor dari keturunan Cina yang diangkat oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai pengatur dan pelaksana kegiatan perdagangan di Kota Muntok. Bangunan cagar budaya lain yang memiliki nilai sejarah kemerdekaan Republik Indonesia adalah Pesanggrahan Muntok dan Pesanggrahan Menumbing.



Bangunan Pesanggrahan Muntok yang dibangun pada tahun 1927 oleh Pemerintah Kolonial Belanda ini terletak di pusat Kota Muntok, di sinilah dulu Bung Karno dan H. Agus Salim diasingkan oleh penjajah Belanda, sejak 5 Februari s.d. 6 Juli 1949.

Di sini pula beberapa dokumen penting dikonsepsi dan ditandatangani, antara lain perpindahan ibu kota dari Jogjakarta ke Jakarta dan perundingan UNCI, BFO, dan KTN, 22 Jun 1945. Tugu yang terletak di depan Pesanggrahan Muntok ini baru dibangun pada tahun 1951, dan diresmikan oleh Bung Hatta pada 17 Agustus 1951.

Peninggalan sejarah yang penting lainnya adalah Pesanggrahan Menumbing. Sebuah kompleks villa yang dibangun pada tahun 1928-1930. Untuk peristirahatan pejabat perusahaan timah Bank Tin Winning Bedriff. Di tempat inilah Mohammad Hatta menjalani masa pengasingannya selama 6 (enam) bulan oleh Belanda di Pulau Bangka pada tahun 1949. Di dalam ruangan utama villa ini tergeletak sebuah bodi mobil Ford hitam bernomor polisi BN-10, itulah salah satu kendaraan para tokoh bangsa selama beliau diasingkan di Pulau Bangka.

Dengan bukti peninggalan-peninggalan sejarah yang ada, tidak berlebihan rasanya jika menyebut Muntok sebagai salah satu kota sejarah yang ada di Indonesia. Kota yang mencanangkan diri menjadi Kota Pusaka ini sedang mengembangkan diri menjadi daerah tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara. ***



Foto: Piety



Foto: Piety



Foto: Donnie Luminous



Foto: Donnie Luminous



Foto: Donnie Luminous



Foto: Donnie Luminous

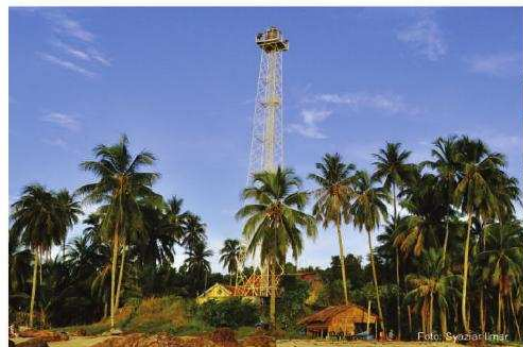


Foto: Syarifurrahman

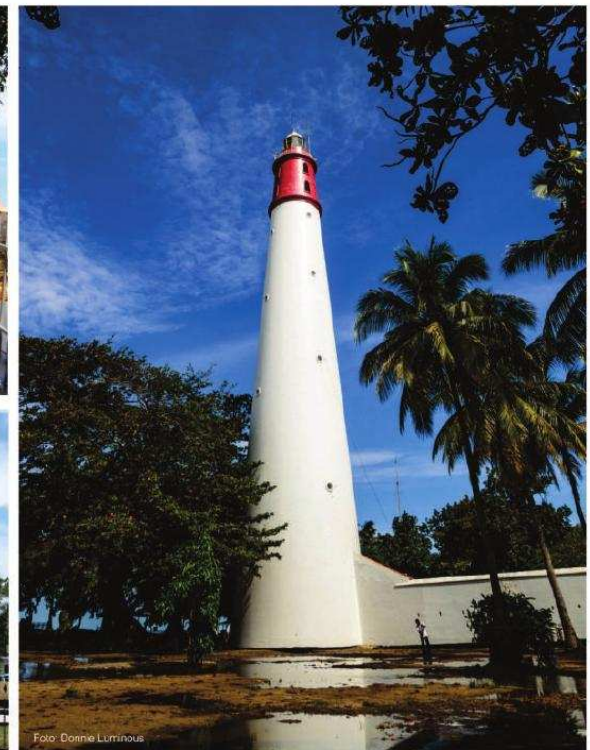


Foto: Donnie Luminous

SIMPANGTERITIP

Wilayah yang memiliki luas hutan hujan yang luas ini merupakan salah satu wilayah pemasok hasil hutan yang cukup besar di wilayah Bangka Barat. Keberadaan hutan hujan Simpangteritip ikut menjaga keseimbangan dan konservasi alam Bangka Barat.

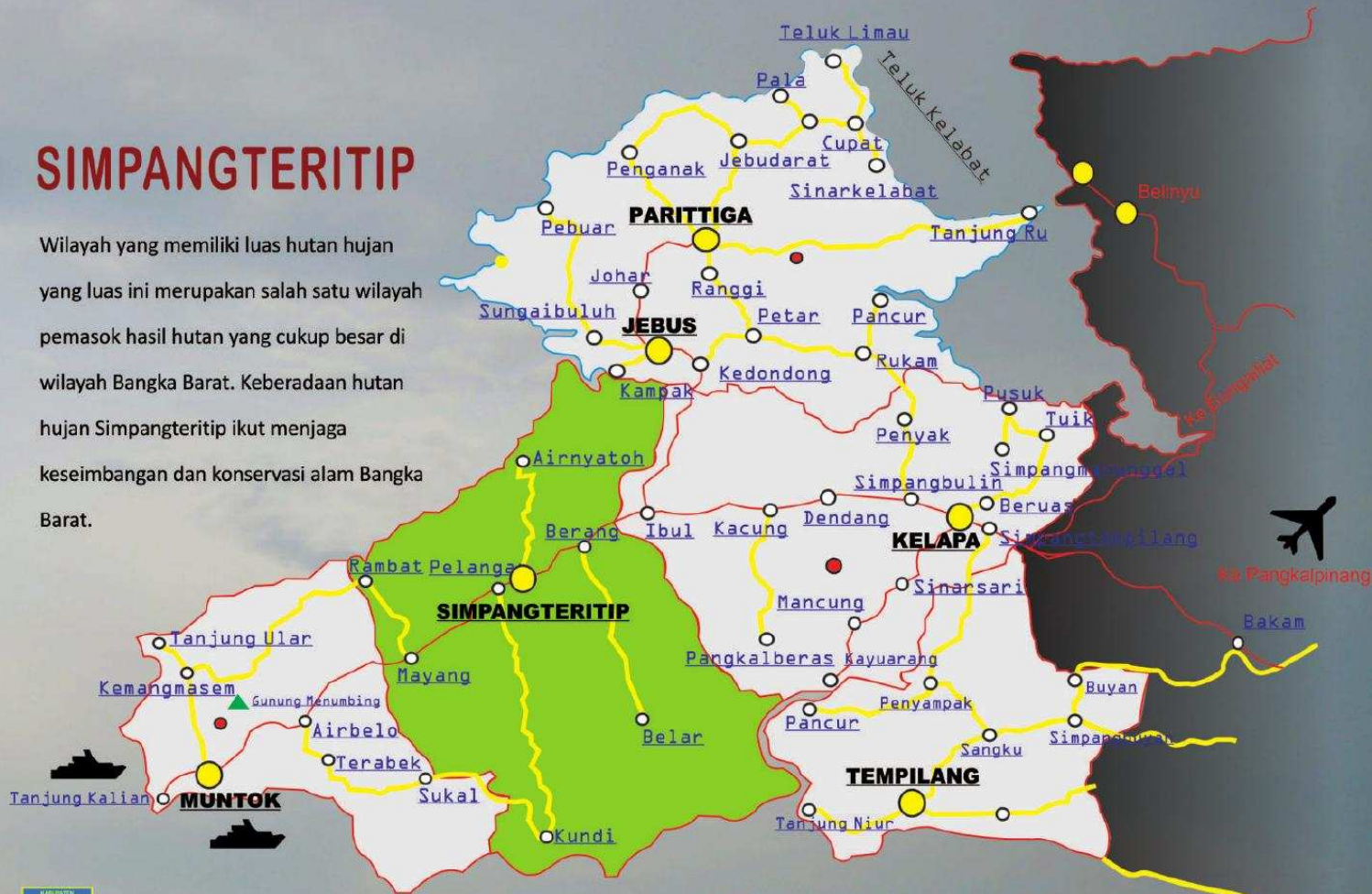




Foto: Infokom Desa

Simpanteritip adalah sebuah nama wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Wilayah dengan luas $\pm 972,52 \text{ Km}^2$ ini memiliki daerah terluas diantara 5 (lima) kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Meliputi 13 (tigabelas) desa dalam sistem administrasi pemerintahannya yang diantaranya adalah Desa Pelangas, Kundi, Mayang, Peradong, Air Nyatoh, Berang, Rambat, Simpan Gong, Simpan Tiga, Ibul, Pangek, Bukit Terak, dan Air Menduyung.

Secara etnis penduduk asli Simpanteritip dikelompokkan menjadi dua, yaitu; *Pertama*, kelompok Melayu yang hidup menetap dan berintegrasi dengan penduduk sekitar, yaitu Air Nyatoh, Pangek, Simpan Teritip, Berang, Ibul, Pelangas, Simpan Gong, dan Mayang. *Kedua*, kelompok Tionghoa yang sebagian telah memeluk agama Islam dan sebagian besar berpindah ke daerah lain.



Foto: Infokom Doc.

Dilihat dari asal penduduk, sebagian besar merupakan penduduk asli keturunan masyarakat Suku Melayu Jerieng dan Tionghoa, selebihnya sekitar 10% merupakan pendatang yang berasal dari luar daerah, seperti Sumatera, Bangka, dan Jawa. Dalam kehidupan beragama, Islam merupakan mayoritas di wilayah ini dan selebihnya penganut Kong Fu Cu. Awal mula kedatangan Agama Islam masuk melalui Desa Peradong yang dibawa oleh pendatang dari luar melalui asimilasi secara damai.

Islam secara perlahan berhasil membentuk masyarakat Muslim di Desa Peradong dan menyebar ke wilayah sekitarnya. Kehidupan beragama yang kuat dan kebudayaan lama yang telah melekat pada masyarakat daerah Simpangteritip menjadikan keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Tidak sedikit yang percaya terhadap mistis walaupun telah beragama Islam. Masyarakat percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekeliling mereka.

Bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh dialek bahasa Suku Jerieng. Namun unik, bahasa yang dipakai tersebut tidak begitu dimengerti oleh masyarakat Bangka pada umumnya, kecuali mayoritas di Kecamatan Simpang Teritip.

Bila kita membahas daerah Simpang Teritip, tak luput juga kita akan membahas Suku *Melayu Jerieng* yang merupakan penduduk asli wilayah Kecamatan tersebut. Sebagai suku yang menganggap dirinya suku tertua di Pulau Bangka ini merupakan bagian dari Kerajaan Setana Jerieng. Sebuah Kerajaan yang konon ceritanya sudah berusia hampir 700 tahun.

Di bawah kepemimpinan seorang raja, kerajaan ini sempat tercatat di sejarah dokumen negeri Belanda. Saat Kerajaan Sriwijaya berkuasa, Kerajaan Setana Jerieng yang merupakan satu-satunya kerajaan di Pulau Bangka itu, direbut Kerajaan Sriwijaya, karena dianggap tidak tunduk kepada Kerajaan Sriwijaya.





Bahkan, saat Presiden RI Soekarno diasingkan ke Gunung Menumbing, Muntok, ia (Bung Karno-red) sempat berkunjung ke Desa Pelangas sembari menyerahkan Bendera Merah Putih kepada salah seorang penduduk yang berukuran 2 × 3 meter. Dalam melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan para leluhur mereka, warga keturunan Suku Jerieng ini rutin melaksanakan Pesta Adat Jerieng pada bulan November setiap tahunnya. Pesta adat yang dahulunya dilaksanakan di puncak bukit dengan membawa sesajen, namun pada periode sekarang dilaksanakan di Setana Melayu Jerieng, Desa Pelangas, dengan ritual penyembelihan hewan berkaki empat.

Ritual ini dimaksudkan perayaan syukur masyarakat Suku Jerieng atas limpahan rizki dari Sang Pencipta. Puncak dari keseluruhan acara itu adalah Penobatan gelar Datuk ini diberikan kepada orang yang dianggap berjasa bagi pembangunan di Bangka Belitung.

Pemilihan tokoh inipun melalui pertimbangan yang matang dari para Pemangku Adat dan tokoh-tokoh masyarakat Suku Jerieng. Ritual adat penobatan gelar Datuk Suku Jerieng ini telah ada sejak tahun 1750. Gelar “Radindo (Rdo)” yang dianugerahkan oleh Pemangku Adat Melayu Jerieng kepada tokoh yang dianggap berjasa dalam pembangunan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Hutan “Kelekak”

Dengan wilayah terluas di Kabupaten Bangka Barat, mutlak Simpangteritip memiliki rumah yang cukup luas untuk kehidupan flora dan fauna. Dengan kawasan hutan yang masih murni, daerah ini sepertinya layak disebut sebagai paru-paru Bangka Barat. Di kawasan hutan Kecamatan Simpang Teritip ini masih terdapat jenis binatang liar seperti Rusa, Lutung, Beruk, Monyet, Babi, Trenggiling, Napo, Musang, jenis burung dan unggas liar seperti Murai, Tekukur, Pipit, Kalong, Elang, Ayam Hutan, dan lain-lain.

Kehidupan hutan juga tak kalah pentingnya, seperti Hutan Istana di Simpangtiga, Hutan Ngacak dan Gunduk yang tersebar di beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Simpangteritip menyimpan berbagai jenis pohon dan bunga seperti Pohon Kepur, Pelawan, Pulai, Gelam, Bilangor, Meranti Rawa, Cempedak Air, Mahang, Anggrek Hutan, Ketakung (Kantong Semar) dan lain sebagainya.



Terdapat sebuah kawasan untuk sebuah hutan yang sengaja ditanami dengan berbagai macam jenis pohon penghasil buah, yang lebih populer dengan sebutan kelekak. Sebuah hamparan hutan dimana pada umumnya ditanami dengan pohon durian, cempedak, rambutan, manggis, tampui dan lain sebagainya. Tak heran bila salah satu daerah penghasil Durian terbanyak di Kabupaten Bangka Barat berasal dari daerah ini. Hakekatnya kelekak ini secara lahiriah dan batiniah dimiliki turun temurun dan tidak terputus oleh banyak orang (masyarakat kampung atau gabungan beberapa kampung).

Beberapa dari kelekak ini juga masih diakui sebagai tanah ulayat oleh masyarakat hukum adat Jerieng, Kendati masyarakat yang berdomisili di sekitar kelekak ini bukan merupakan kelompok masyarakat hukum adat, dan mayoritas kelekak yang dimaksud tidak lagi berisi pohon penghasil buah karena banyak ditebangi, namun tanah tempat tumbuhnya pepohonan itu masih diakui sebagai tanah yang masih terikat dengan aturan adat dan tidak bisa dimiliki atau dikuasai secara individu.

Tak dipungkiri juga, beberapa wilayah yang dahulunya kelekak telah beralih fungsi menjadi area pertambangan timah inkonvensional, sehingga area yang dahulunya sebagai rumah bagi flora dan fauna langka, telah menjadi area terbuka dengan kolong-kolong tambang timah.



Pusaka Meriam Peradong

Di Desa Peradong terdapat sebuah sungai yang dinamakan Sungai Pelangas. Dinamakan dengan Sungai Pelangas karena sumber aliran sungai tersebut berasal dari Gunung Pelangas, yang alirannya melewati Desa Berang hingga ke Desa Peradong. Dari Desa Peradong aliran sungai mengalir hingga ke pesisir pantai dan bertemu dengan air laut. Pertemuan antara air sungai dengan air laut yang disebut dengan muara itu, atau oleh masyarakat setempat biasa mengenalnya dengan sebutan '*kuala*'. Pada muara Sungai Pelangas inilah tergeletak sebuah meriam kuno peninggalan zaman Belanda.

Masyarakat setempat mengungkapkan bahwa asal usul meriam itu belum jelas kepastiannya namun diperkirakan meriam itu telah berusia ratusan tahun. Menurut mereka sebenarnya meriam itu berjumlah dua buah. Saat ini meriam hanya tinggal satu buah dan satunya lagi masih tertanam di dasar Sungai Pelangas yang belum diketahui pasti letak tertanamnya. Di zaman Belanda, meriam kuno itu digunakan sebagai tanda keluar masuk kapal pengangkut barang oleh Belanda dikarenakan luas sungai hanya untuk satu kapal, jadi meriam digunakan sebagai tanda kapal yang hendak keluar masuk sungai itu.

Dengan panjang 120 cm, lingkaran moncong depan berdiameter 30 cm, lingkaran tengah berdiameter 20 cm, dan buritan belakang berdiameter 30 cm. Meriam kuno ini juga boleh dikategorikan sebagai benda cagar budaya Kabupaten Bangka Barat.



Foto: Ingrida Dwi



Foto: Infokom Doc.

Kearifan Budaya

Perayaan tradisi dan pesta adat juga masih semarak dilaksanakan di wilayah ini. Desa Peradong dengan tradisi Sedekah Kampungnya. Tradisi yang telah dilakukan selama puluhan tahun, yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang. Perayaan ini biasa dilaksanakan penduduk Desa Peradong setiap tahun bertepatan dengan bulan Maulud (*Rabiul Awwal*). Biasanya perayaannya berlangsung selama 2 hari, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Perayaan ini dilaksanakan setelah lima belas hari *bulan di langit* tahun Hijriyah. Sedekah Kampung seperti halnya tradisi-tradisi lainnya merupakan bagian dari rumpun Pesta Adat yang dikenal dan banyak dilakukan di wilayah pedesaan, yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari nuansa keagamaan.



Terlihat dalam pelaksanaannya (selama dua hari), proses dimulai dengan arak-arakan masyarakat menuju *istana* untuk melaksanakan ritual upacara permohonan izin melaksanakan Sedekah Kampung. Setelah upacara permohonan izin kepada leluhur, serta setelah *naber* dan *nangkel* kampung selesai, kemudian dukun (tetua adat) kembali kekediamannya. Sedangkan arak-arakan masyarakat dilanjutkan dengan penjemputan peserta *khataman Al-Qur'an* menuju masjid untuk melaksanakan *tamat ngaji* (*betamat*).

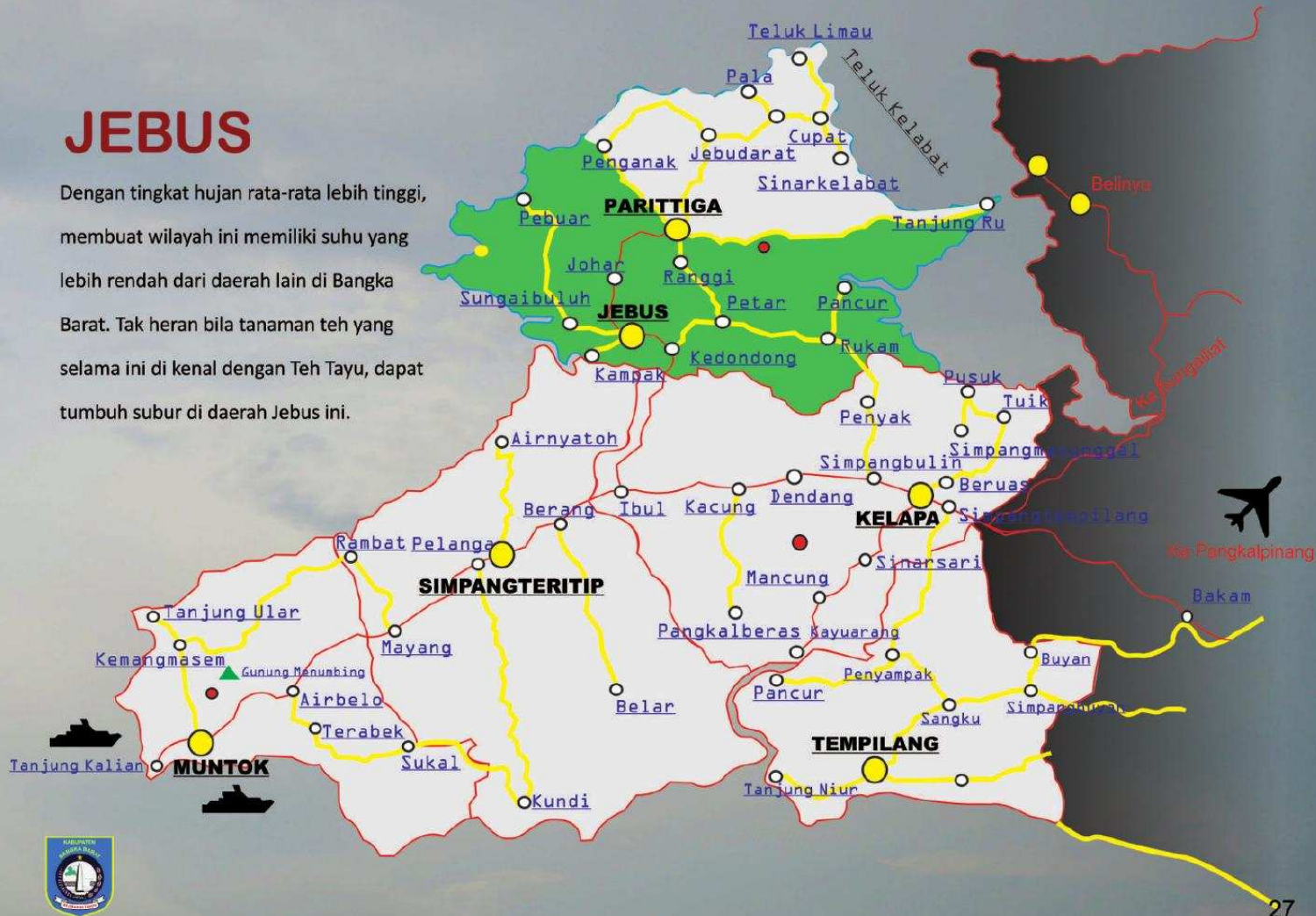


Setiap arak-arakan yang dilakukan, baik arak-arakan *tamat ngaji* dan sunatan selalu diiringi dengan *semarang* (*selawatan barzanji*). Upacara ini dilakukan sebagai pertanda bahwa seorang anak yang telah melaksanakan *tamat ngaji* dianggap pandai membaca Al-Qur'an. Setelah *tamat ngaji* selesai, acara dilanjutkan dengan *nganggung* bersama di masjid tersebut.

Pada malam harinya (malam Minggu) diadakan hiburan kampung, yaitu penampilan musik Dambus dan Campak serta nyanyian lagu-lagu daerah yang diiringi dengan tarian oleh ibu-ibu dan gadis-gadis penduduk.

JEBUS

Dengan tingkat hujan rata-rata lebih tinggi, membuat wilayah ini memiliki suhu yang lebih rendah dari daerah lain di Bangka Barat. Tak heran bila tanaman teh yang selama ini di kenal dengan Teh Tayu, dapat tumbuh subur di daerah Jebus ini.





Daerah yang dulunya merupakan satu bagian dengan Kecamatan Parittiga ini sering disebut sebagai Bogor-nya Pulau Bangka. Daerah dengan tingkat curah hujan yang tinggi, membuat daerah Jebus sangat potensial untuk pengembangan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Bangka Barat.

Jebus adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bangka Barat dengan jarak tempuh 60 km dari Muntok, ibukota kabupaten Bangka Barat. Kecamatan ini mengalami pemekaran kecamatan pada Maret 2011 menjadi 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Jebus dan Kecamatan Parittiga.

Kecamatan Jebus ini memiliki luas daerah 428,85 km², dengan 11 Desa, diantaranya Desa Jebus, Sungai Buluh, Tumbak Petar, Limbung, Rukam, Ranggi Asam, Ketap, Mislak, Pebuar, Sinar Manik, dan Air kuang.

Konon nama Jebus yang kita kenal ini diambil dari nama seorang petani yang berasal dari Desa Tumbak, 2 Km dari Pusat Kota Kecamatan Jebus. Jebus adalah seorang petani pada zaman kolonial Belanda yang berkebun di sekitar Desa Kedondong. Beliau sering berpergian dengan memakai rakit dari sungai Kampak ke Teritip menuju Muntok. Beliau jugalah yang membuat jalan dari Kedondong sampai Muntok, yang zaman Kolonial disetujui dijadikannya jalan utama Jalan yang di pakai sekarang ini.



Potensi Iklim

Pemerintah Kabupaten Bangka Barat mencanangkan bahwa Kecamatan Jebus ini merupakan wilayah pengembangan pertanian dan perkebunan di wilayah Bangka Barat. Pada tahun 2013 sebuah lahan peretakan sawah akan dibangun masing-masing di Desa Jebus dengan luas area peretakan 75 hektare serta 50 hektare di Desa Tumbak Petar.

Tiga desa di Kecamatan Jebus ditetapkan sebagai Desa Mandiri berdasarkan surat keputusan Bupati Bangka Barat yakni Desa Ketap yang dikenal dengan perkebunan Teh Tayunya, Desa Air Kuang sebagai desa percontohan biogas serta Desa Rukam yang kaya akan lahan perkebunan.



Di daerah Jebus yang memiliki musim hujan tinggi ini sering dikatakan sebagai Bogor-nya Pulau Bangka. Menurut penduduknya, tumbuhan Mangga sulit untuk berbuah disini. Diakibatkan curah hujan yang tinggi menyebabkan bunga buah sering gugur. Tapi, wilayah Jebus terkenal dengan sumber daya alam berupa pasir timah. Pada zaman kolonial belanda, Jebus merupakan salah satu daerah penghasil timah terbesar di Pulau Bangka, ini dibuktikan dengan keberadaan Bankatinwinning di Jebus sebagai pengelola pasir timah.



Tak heran, daerah Jebus menjadi salah satu lokasi tujuan orang-orang pendatang untuk mengadu nasib di sektor pertambangan timah. Selama ini orang mengenal Pulau Bangka karena timah dan kulinernya, namun Bangka juga memiliki daerah sentra penghasil buah durian yang berkualitas. Daerah penghasil durian terbesar di Pulau Bangka itu adalah Desa Jebu yang terletak di Kecamatan Jebus. Durian yang terkenal adalah durian Namlung atau durian Tai Babi yang telah teruji dalam beberapa festival durian yang diadakan oleh pemerintah daerah.

Sepenggal Sejarah

Jebus dibawah kekuasaan Kepala Negeri (Marga) zaman Kolonial Belanda, merupakan Kota Pelabuhan yang mempunyai kedudukan sangat penting. Menurut Bachtiar, yang pernah bekerja di *Douane* (sekarang Bea & Cukai-red) sejak tahun 1964 s.d. 2004, dulunya Pelabuhan Jebus tersebut berfungsi sebagai pelabuhan pengangkut logistik antar pulau.



Foto: Infokom Doc.

Pelabuhan tersebut terakhir beroperasi pada tahun 1970-an. Pelabuhan Jebus ini dulunya merupakan bagian aliran sungai Kampak dan sekarang pelabuhan itu hanyalah meninggalkan cerita masa lampau. Konon menurut cerita, terdapat tiga sungai di Bangka Barat pada zaman dahulu merupakan sungai besar, yaitu Sungai Kampak di Kecamatan Jebus, Sungai Sukal di Kecamatan Simpangteritip dan Sungai Muntok Asin di Kecamatan Muntok.

Selain itu, di Jebus juga terdapat sebuah situs kuno yang bernama Benteng Sungai Buluh. Sungai Buluh adalah sebuah desa yang letaknya tiga setengah kilometer dari ibukota Kecamatan Jebus. Di Desa Sungai Buluh ini, kita dapat mengenali peninggalan bersejarah yaitu sebuah benteng yang dibangun pada zaman penjajahan Belanda yaitu pada tahun 1819. Benteng tersebut terbuat dari ongkakan tanah dengan panjang 120 m, lebar alas 4 m, lebar pucuk 2 m, dan tinggi 4 m. Pada masa itu Belanda dengan membawa kapal Vinisi masuk dan berlabuh di tambatan perahu masyarakat Desa Sungai Buluh. Tujuan mereka ingin merampas hasil tambang rakyat.



Foto: Infekom Doc

Rakyat dipaksa bekerja rodi dan hasilnya untuk Belanda. Semakin lama masyarakat Sungai Buluh semakin menderita. Akhirnya mereka menentang dan melakukan perlawanan, dengan demikian terjadilah pertempuran. Dalam pertempuran tersebut banyaklah rakyat yang gugur. Atas inisiatif sesepuh masyarakat yaitu Kongsu Encik Silo maka mereka membuat sebuah Benteng sebagai tempat pertahanan dan perlindungan terhadap musuh, oleh sebab itu maka Benteng tersebut di beri nama Benteng Sungai Buluh.



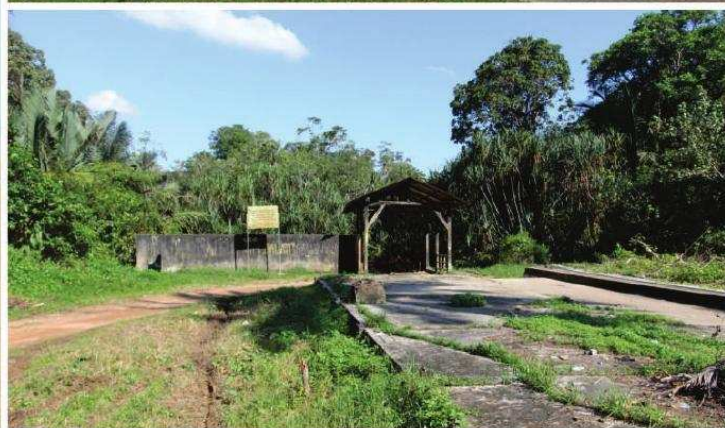
Budaya Lokal

Di daerah ini, kita akan menjumpai dengan suku-suku bangsa yang mendiami Kecamatan Jebus, mayoritasnya adalah warga Melayu dan Tionghoa. Menurut catatan Belanda, perpindahan orang China ini berlangsung sejak awal abad ke-18 atau sekitar tahun 1710 Masehi. Komunitas Tionghoa terbesar di Provinsi kepulauan Bangka Belitung berasal dari suku *Ke Jia* (sering disebut orang Khe) dari propinsi Guang Dong, Tiongkok. Mereka berangkat dari kampung-kampung di distrik tertentu seperti, Sin Neng, San Wui, Hoi P'eng, dan lain-lain. Komunitas keturunan Tionghoa menyebar dari Kecamatan Jebus hingga ke Kecamatan Parittiga.

Sedangkan suku Melayu yang datang dari beberapa tempat, seperti melayu Malaka dan melayu Palembang. Ini dapat dilihat dari logat bahasa yang digunakan di Jebus. Seperti penduduk Sungai Buluh dan Suku Sekak Jebu yang masih kental logat melayu Malakanya dengan menggunakan akhiran E atau vocal E dominan. Sedangkan pengaruh logat Palembang dapat ditemui antara lain pada penduduk Desa Kampak, Kedondong, Bakit dengan akhiran vocal O. Selain itu, pendatang dari Jawa, Sulawesi, Batak, dan Buton juga mempengaruhi pencampuran dan penyangga budaya yang ada.

Pencampuran suku-suku bangsa yang ada di daerah Jebus ini juga mengakibatkan pencampuran tradisi dan budaya yang saling mengisi dan melengkapi. Beberapa upacara adat di Jebus telah memperkaya budaya daerah ini, seperti Upacara Payung lilin, Untik-untik, Sunat Sepit, dan Sembahyang Bulan. Musik tradisional Jebus pun banyak dipengaruhi oleh asimilasi budaya yang ada, diantara adalah Campak, Dambus, Rodat, Rebana, Tajidor dan Taber.

Sektor ekonomi Jebus berada pada pertanian, pertambangan dan perdagangan. Penduduk asli daerah ini dikenal sebagai Orang Laut (Suku Sekak) yakni suku nelayan yang menempati pesisir pantai. Suku sekak berasal dari Johor, Malaysia. Suku Sekak tinggal diperahu dan terapung-apung dilautan, dan hanya menggunakan layar kolek untuk berlayar. Sekitar tahun 1948 Suku Sekak sudah mulai berada disekitar perairan Jebu Laut. Suku Sekak selalu hidup berpindah tempat (nomaden). Sekitar tahun 1960-an pemerintah mulai memperhatikan dengan menyediakan rumah-rumah sederhana di tepi pantai Jebu laut kepada Suku Sekak yang semula tinggal diperahu tersebut. Karena ada arahan dari pemerintah tersebut. Suku sekak pun memilih menetap didaratan Jebu Laut.



KELAPA

Kelapa merupakan salah kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Barat yang berbatasan dengan Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka. Konon nama Kecamatan Kelapa berasal dari kisah tumbuhnya sebuah pohon kelapa yang memiliki keunikan, pohon kelapa tersebut hanya berbuah tunggal atau satu buah kelapa tidak lebih



Menurut ketua lembaga adat kecamatan Kelapa, Bapak Johari, dahulu di Kelapa ada 2 puak atau suku yaitu Puak Sepang dan Puak Sepanak. Puak Sepang menempati bagian hillir sedangkan di bagian hulu dihuni oleh Puak Sepanak. Oleh Pemerintahan Belanda sekitar tahun 1800-an kedua Puak tersebut dijadikan satu menjadi Puak Empang, penyatuan dua Puak tersebut karena untuk memudahkan Pemerintah Belanda mengawasi kedua Puak tersebut.

Sejak masuknya Belanda maka terbentuklah aparat pemerintahan di Bangka dengan dibentuknya Gegading yang berhubungan langsung dengan masyarakat, Pengangkatan seorang Lebay di bidang keagamaan yang saat ini adalah penghulu dan Demang yang berhubungan langsung dengan Pemerintah Kolonial Belanda. (saat ini adalah Camat) Demang yang terkenal di Kelapa pada saat itu adalah Demang Imam.

Puak Empang yang dibentuk oleh Pemerintahan Belanda berbatasan dengan Jerieng di sebelah barat dengan Kedale di sebelah timur, dan Pusuk atau pada saat itu puak Maras di sebelah utara.



NUNTOK, KAMPUNG KATJONG

TROPENMUSEUM ROYAL TROPICAL INSTITUTE



NUNTOK, BANKANEESCHE WONING KAMPONG DENDANG

TROPENMUSEUM ROYAL TROPICAL INSTITUTE



Foto: Infokom Doc

Sejak meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883, Puak Empang berubah namanya menjadi Kelapa, diubahnya nama Puak Empang oleh Pemerintah Belanda karena pada waktu itu aparat Belanda yang melakukan perjalanan dari Muntok menuju Pangkalpinang menggunakan kereta kuda beristirahat selama 2 atau 3 malam di Kelapa, kuda mereka tambatkan di sebuah pohon Kersana. Di tempat peristirahatan para Demang Belanda atau aparat Belanda disebut dengan kamar bola. Sebab mereka melakukan permainan biliar untuk mengisi waktu senggang mereka.

Disimpang tiga (sebutan simpang Gedung Serba Guna saat ini) tempat berdirinya kamar bola tempat peristirahatan mereka tumbuh sebuah pohon kelapa, dari daun sampai buah semuanya hijau dan berbuah selalu tunggal atau satu tidak ada yang dua sebesar bola khaki. Awalnya pohon ditanam oleh masyarakat Puak Empang namun entah kenapa akhirnya hanya tertinggal satu pohon kelapa. Karena keunikan itu maka nama Puak Empang berubah menjadi Kelapa. Kelapa ada tiga desa, yaitu Tebing, Beruas dan Kelapa.



Beruas asimilasi suku Kedale dan Empang, Tebing asli puak Empang yang menyendiri, Kelapa. Tempat perkampungan Puak Empang diperkirakan seluas 4 empat hektar yang terbukti dengan adanya perkuburan yang berada di hutan seluas 4 hektar lebih.

Peranan dukun pada saat itu dirasakan masih memegang peranan penting karena setiap acara Taber Kampung (upacara adat-red) dilakukan oleh seorang dukun. Semenjak disembarkannya agama Islam oleh para pendakwah dan para lebai mengajarkan penduduk Kelapa cara mengerjakan sholat dan ajaran agama Islam.



Bukti penyebaran agama Islam di Kelapa dapat terlihat disebelah hulu adanya salah satu pohon yang tumbuh condong seolah-olah layaknya orang yang sedang sujud maka kelekak itu dinamakan kelekak menyembah .

Surau yang pertama dibangun adalah Surau Al-Awal yang berlokasi di sebelah kanan dari arah Muntok sebelum simpang empat. Surau tersebut diperkirakan dibangun tahun 1900 , Surau Al-Awal tersebut terakhir direnovasi tahun 1956 .

Kelapa Kini

Kecamatan Kelapa dengan luas wilayah 664,47 km² sekarang termasuk salah satu kecamatan di Kabupaten Bangka Barat, yang dihuni oleh 33.661 orang berdasarkan data tahun 2011. Kecamatan Kelapa yang awalnya hanya terdiri dari 3 desa atau Puak dan sekarang telah berdiri 13 desa. Kelapa yang merupakan kota kecil tempat persinggahan bus antar kota itu terletak 70 km dari Muntok, ibukota kabupaten Bangka Barat dan 73 km dari Pangkal Pinang, ibukota provinsi Bangka Belitung.

Seperti halnya daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kecamatan Kelapa juga mempunyai potensi sumber daya alam berupa perkebunan dan ladang yang masih menjadi andalan bagi masyarakat Kecamatan Kelapa. Ratusan hektar perkebunan pohon sawit, karet dan lada putih atau sahang yang menjadi andalan masyarakat Kelapa sebagai sumber utama mata pencaharian mereka.



Foto: Infokom Doc.



Foto: Infokom Doc.



Disamping itu, di Kecamatan Kelapa juga terdapat Balai Benih Ikan (BBI) yang dikelola oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bangka Barat. Balai ini dikhususkan tempat pembenihan dan pembibitan ikan Nila. BBI ini telah berdiri sejak tahun 2008. Benih ikan Nila yang dihasilkan didistribusikan ke peternak-peternak yang ada di Bangka Barat dan daerah Bangka lainnya. Hasil penjualan benih ikan ini dijadikan sebagai salah satu PAD Pemerintah Kabupaten Bangka Barat.

Desa Tuik yang memiliki lahan persawahan tadah hujan, merupakan salah satu desa di Kecamatan Kelapa juga dicanangkan sebagai salah satu lumbung padi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Setiap tahunnya Desa Tuik mengadakan pesta panen raya yang dihadiri oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Bupati Bangka Barat, merupakan salah satu bukti kesuburan tanah di Desa Tuik Kecamatan Kelapa. Dengan luas lahan 260 hektar yang disediakan, Desa Tuik disiapkan menjadi desa mandiri pangan yang mampu memenuhi kebutuhan pangan di Kabupaten Bangka Barat.



Foto: Infokom Doc

Kecamatan Kelapa juga dahulu dikenal sebagai salah satu daerah pelabuhan kapal Fery, tepatnya di Desa Kayu Arang yang jaraknya 87 km dari Kota Muntok. Pelabuhan ini menjadi salah satu akses menuju Palembang yang berdiri sejak tahun 1978 dan diresmikan pengoperasiannya pada tanggal 10 Juli 1986 oleh Menteri Perhubungan pada waktu itu, Roesmin Nurjadin.

Semenjak tahun 1998 Pelabuhan Kayu Arang berakhir beroperasi disebabkan perairan pelabuhan yang semakin dangkal dan kapal fery dialihkan ke Pelabuhan Muntok yang jaraknya lebih dekat ke Palembang.

Seiring dengan waktu bekas pelabuhan ini hanya menyisakan puing-puing bangunan ruang tunggu dan dermaga dengan besi penyangganya yang sudah kropos. Saat ini dermaga Kayu Arang masih digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan sandar dan bongkar muat ikan tangkapan nelayan.

Tradisi Masyarakat

Kelapa yang memiliki khasanah budaya melayu juga memperkaya keragaman budaya Bangka Barat. Diantaranya Upacara Adat Kacung yang diselenggarakan setiap tahun yang dipimpin oleh pemangku gelar Datuk.

Selain itu Tradisi Nganggung yang sampai saat ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Kelapa. Tradisi ini pada umumnya diselenggarakan di dalam bulan Sya'ban (bulan Islam) dalam rangka menyambut bulan Ramadhan.

Pada pertengahan bulan Ramadhan, Desa Mancung menggelar Festival Malam 7 Likur yang memperlombakan kreatifitas masyarakat dalam membuat rangka yang terbuat dari bambu dan dihiasi dengan lampu minyak sehingga membentuk wujud dan rupa suatu bangunan atau hewan pada malam harinya.



Disamping itu, masyarakat Kelapa juga terkenal dengan keahliannya mengayam kerajinan Resam (tumbuhan perdu-red), seperti kopiah, tas dan asesoris lain yang terbuat dari tumbuhan Resam. Keahlian ini diwariskan dari generasi ke generasi.



Foto: Infokom Bca

Kelapa juga memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, yaitu sumber air panas yang terletak di Desa Dendang. Saat ini sumber air panas itu belum terkelola dengan baik. Dibutuhkan campur tangan pemerintah daerah, swasta dan masyarakat agar potensi ini dapat menjadi ikon andalan Kecamatan Kelapa dan tujuan wisata pada umumnya di Kabupaten Bangka Barat.***

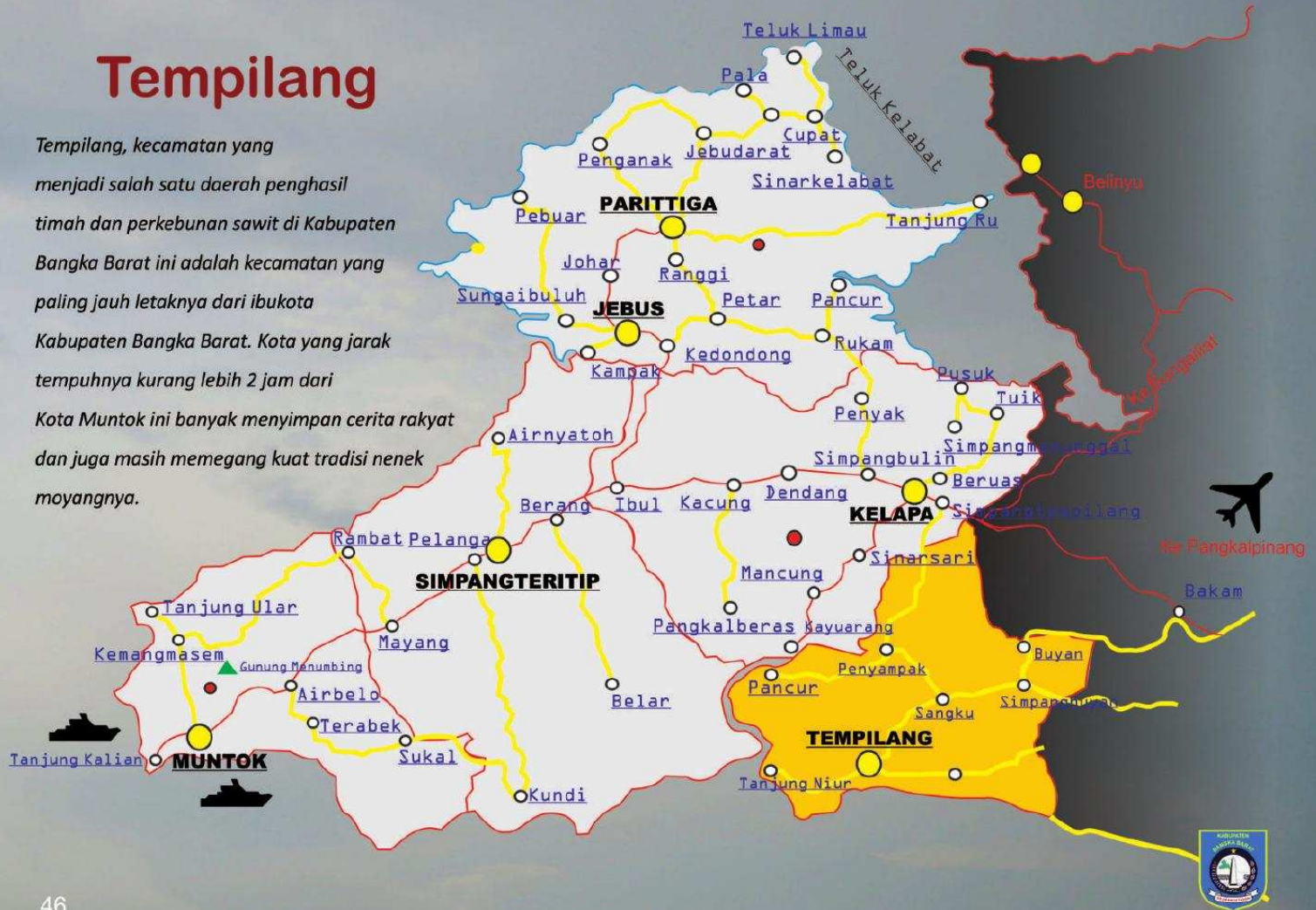


Foto: Infokom Doc.



Tempilang

Tempilang, kecamatan yang menjadi salah satu daerah penghasil timah dan perkebunan sawit di Kabupaten Bangka Barat ini adalah kecamatan yang paling jauh letaknya dari ibukota Kabupaten Bangka Barat. Kota yang jarak tempuhnya kurang lebih 2 jam dari Kota Muntok ini banyak menyimpan cerita rakyat dan juga masih memegang kuat tradisi nenek moyangnya.



Tempilang merupakan salah satu daerah pesisir yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Iklim tropis yang khas dengan tekanan udara rata-rata 26,86° c sampai dengan 30,95° c.

Secara geografis Kecamatan Tempilang terletak di sebelah selatan berbatasan dengan selat Bangka, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kelapa dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Simpangteritip.

Kecamatan Tempilang memiliki luas ± 461,02 km². dari luas tersebut, Kecamatan Tempilang dibagi menjadi 9 Desa. Sebagian besar desa di Kecamatan Tempilang merupakan desa bukan pesisir yang jumlahnya mencapai 5 desa, diantaranya Desa Tempilang, Sangku, Buyan Kelumbi, Penyampak, dan Simpang Yul. Sedangkan desa pesisir jumlahnya hanya 4 desa, yaitu Desa Tanjung Niur, Benteng Kota, Air Lintang, dan Sinar Surya.





Komposisi penduduk di Kecamatan Tempilang pada tahun 2011 di dominasi oleh kelompok umur 25 - 29 tahun,yaitu sebanyak 10,79% dari total penduduk Kecamatan Tempilang. Usia tersebut termasuk usia yang produktif. Hal ini tentu harus menjadi perhatian pemerinbtah dalam menyiapkan lapangan usaha di Kecamatan Tempilang. Jumlah penduduk di Tempilang selama periode 2009 - 2011 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009,Jumlah penduduk sebesar 23,769 jiwa meningkat menjadi 26.679 jiwa pada tahun 2011. dengan luas wilayah 461,02 km, pada tahun 2011, setiap km ditempati 58 orang penduduk dan pertumbuhan penduduk sebesar 3,7 persen.

Kehidupan masyarakat Tempilang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Silaturahmi dan ruah (sedekah) yang sering diselenggarakan oleh masyarakat Tempilang menggambarkan keeratan tersebut. Kehidupan ekonomi relatif stabil dan perputarannya masih dalam lingkup wilayah kecamatannya saja. Namun kendati demikian, penghasil utama yang terkenal dari Tempilang adalah sarang walet. Komoditi yang satu ini sempat menjadi primadona bagi masyarakat Tempilang. Terbukti dengan berdirinya gedung-gedung walet yang menjulang di area pasar lama Tempilang. Dari kejauhan, gedung-gedung itu nampak seperti layaknya deretan hotel-hotel bertingkat.



Foto: Infokom Doc.



Foto: Infokom Doc.



Selain walet, Tempilang juga dikenal dengan wilayah tambang timah yang luas. Beberapa smelter swasta, tempat peleburan timah, juga terdapat di wilayah Tempilang ini. Perkebunan sawit swasta juga berperan penting dalam menampung tenaga kerja di wilayah Tempilang ini.

Sebagian masyarakat pesisir di daerah ini masih tetap setia pada laut sebagai tempat mengadu nasib. Tanjung Niur adalah salah satu sentra perikanan di Tempilang. Banyak kapal-kapal nelayan berlabuh di desa ini selain di daerah Pantai Pasir Kuning.



Sebagai salah satu tempat penghasil biji timah, Kecamatan Tempilang memiliki produksi biji timah yang terus mengalami peningkatan. Setiap tahunnya, produksi biji timah berbanding terbalik dengan produksi produksi biji timah di kecamatan lain di Kabupaten Bangka Barat. Daerah ini juga terkenal dengan sibuknya aktivitas kendaraan-kendaraan pembawa biji timah.



Wilayah Tempilang juga terdapat wilayah penambangan PT. Timah Persero, Tbk. dimana wilayah penambangannya sangat luas. Tak heran bila suhu udara Tempilang cukup tinggi dibanding dengan wilayah lain yang ada di Kabupaten Bangka Barat disebabkan lahan yang dibuka untuk penambangan timah sangat luas mengakibatkan luas hutan sebagai penyeimbang jadi berkurang. Kegiatan reklamasi dan reboisasi lingkungan bekas penambangan timah mesti digalakkan oleh pelaku usaha timah, baik perorangan, kelompok swasta maupun pemerintah.

TRADISI TEMPILANG

Tempilang yang terdiri dari Desa Tempilang, Tanjung Niur, Sangku, Air Lintang, Penyampak, Simpang Yul, Sinar Surya, Buyan Kelumbi, dan Benteng Kota. Salah satu ciri khas dari daerah ini adalah tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat.

Perang Ketupat yang merupakan salah satu ritual upacara kebanggaan masyarakat Tempilang ini telah berlangsung sejak dahulu turun temurun. Namun berdasarkan cerita tokoh masyarakat, tradisi Perang Ketupat ini sudah ada ketika Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883.



Upacara ini memakan waktu selama dua hari. Hari pertama, upacara dimulai pada malam hari dengan menampilkan beberapa tarian tradisional mengiringi sesaji untuk makhluk halus yang diletakkan di atas penimbong atau rumah-rumahan dari kayu menangor.

Para dukun kemudian memulai upacara. Hari kedua, upacara Perang Ketupat yang dimulai dengan terlebih dahulu menampilkan tari Serimbang. Dukun laut dan dukun darat bersanding membacakan mantra-mantra di depan ketupat yang berjumlah 40 buah. Setelah itu, ketupat disusun rapi di atas tikar pandan. Pemuda berjumlah 20 pun diatur berdiri berhadap-hadapan.

Mereka saling berebut dan saling lempar ketupat. Setelah suasana kacau, salah seorang dukun meniup peluit tanda perang ketupat tahap pertama selesai. Setelah itu dilanjutkan perang ketupat tahap kedua dengan proses yang sama.

Upacara Perang Ketupat itu kemudian diakhiri dengan upacara Nganyot Perae (upacara menghanyutkan perahu mainan dari kayu ke laut sebagai tanda mengantar para makhluk halus pulang agar tidak mengganggu masyarakat Tempilang.



Foto: Donnie Luminous



Foto: Dwi Rahayu Febrianti

Pelaksanaan Upacara Perang Ketupat ini sendiri dipusatkan di Pantai Pasir Kuning ini dilaksanakan menjelang bulan puasa (Ramadhan). Jarak dari ibukota Kabupaten Bangka Barat (Muntok) ke lokasi sekitar 36 km.

Keistimewaan upacara ini tampak pada kemasan acara yang penuh dengan tarian tradisional (tari Campak, tari Serimpang, tari Kedidi, tari Seramo, dan tari Kamei) dan upacara tambahan seperti upacara Penimbongan, Ngancak, dan Nganyot Perae. Dalam upacara ini pengunjung seakan diajak masuk ke alam mistis ketika secara tiba-tiba empat dukun secara bergantian tidak sadar (trance). Dukun yang satu “disadarkan”, dukun satunya lagi tidak sadar hingga semua dukun mengalami *trance*.

Dodol Bergema Penyampak

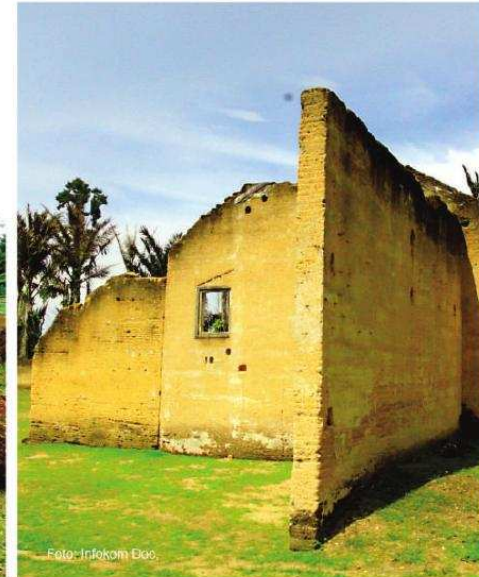
Selain Perang Ketupat, di Desa Penyampak juga memiliki tradisi Dodol Bergema. Acara ini sebuah perayaan sekaligus sedekah penyambutan Bulan Ramadhan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Penyampak. Acara yang diikuti oleh para laki-laki yang membuat dan memasak dodol ini dilakukan dilapangan terbuka dan disaksikan oleh orang-orang. Dodol ini memiliki rasa khas yang berbeda dari dodol dari Pulau Jawa pada umumnya.

Festival tahunan ini salah satu tradisi turun temurun yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Penyampak. Seluruh wakil dari keluarga di Desa Penyampak diwajibkan untuk meramaikan dan berpartisipasi dalam acara ini. Festival ini telah menjadi agenda tahunan dalam kalender iven pariwisata Pemerintah Kabupaten Bangka Barat



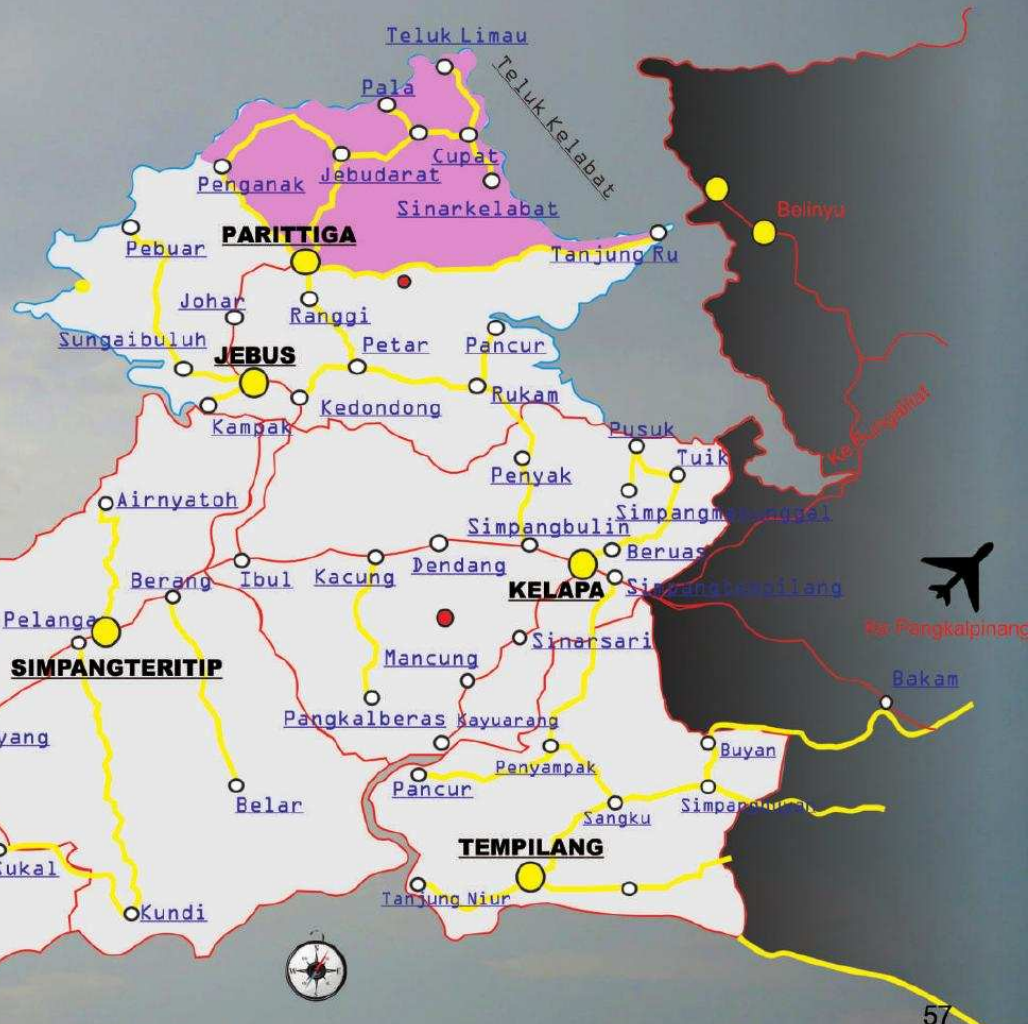
SITUS BENTENG KOTA

Situs Benteng Kota ini diperkirakan berdiri sejak tahun 1717 dengan luas 50 x 80 m. Benteng yang telah menjadi salah satu situs sejarah di Kabupaten Bangka Barat dan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini hanya meninggalkan puing-puing. Benteng yang dalam masa aktifnya ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan logistik kebutuhan pasukan Belanda. Konon daerah Benteng Kota itu dahulunya daerah pantai. Terbukti dengan pasir pantai dan air payau yang ada di pelataran halaman depan benteng tersebut. ***



PARITTIGA

Pembentukan Kecamatan Parittiga yang disahkan oleh Peraturan Bupati Kabupaten Bangka Barat No. 5 Tahun 2010 ini merupakan kecamatan termuda dalam wilayah Pemerintahan Kabupaten Bangka Barat. Kota yang ditinjau strategis ini seakan membuka peluang untuk pengembangan selanjutnya



Parittiga, sebuah kota yang unik, kalau boleh dikatakan begitu. Tempat dimana berbagai suku dan agama berbaur. Ada Melayu, Tiong Hoa, Jawa, Madura, Bugis, dan Buton. Kehadiran mereka menciptakan atmosfir dan interaksi yang unik. Pembangunan dan interaksi sosial yang ada pada akhirnya tersambung pada bisnis timah. Bisnis yang telah bersambung terus sampai sekarang sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu dimana PT. Timah, Tbk. pernah mengalami kejayaan di sini.

Timah membuat mereka datang, tinggal dan menyatu. Rekam jejak kejayaan bisnis timah masih bisa kita temui bahkan di sudut-sudut jalan kota mini Tionghoa ini. Ada perumahan karyawan PT. Timah, ada bangunan pasar khas Tiong Hoa, rumah beton tebal dan berlumut, berdinding kayu, di paku tegak lurus (ciri khas rumah orang-orang Tionghoa).

Parittiga adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Wilayah pemekaran dari Kecamatan Jebus pada tahun 2010 ini memiliki jumlah penduduk per tahun 2012 sebanyak 28.273 jiwa yang mencakup di dalam 10 desanya. 7 desa adalah daerah pesisir, diantaranya Desa Bakit, Semulut, Kapit, Kelabat, Air Gantang, Cupat, dan Teluklimau. 3 desanya adalah daerah daratan, antara lain Desa Telak, Puput, dan Sekarbiru.



Masyarakat disini kebanyakan adalah nelayan, pedagang, petani sebagian kecil PNS dan yang terbesar dapat diduga adalah pekerja tambang timah konvensional dan inkonvensional. Perputaran ekonomi di Parittiga cukup besar. Untuk wilayah Kabupaten Bangka Barat, Parittiga termasuk ranking dua terbesar dan paling ramai setelah Muntok.

Kecamatan yang memiliki slogan Kota Tambang (Tertib, Aman, Maju, dan Berkembang) ini juga dapat dikatakan sedang menatap pembangunan nasional seiring dengan rencana Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung membangun jembatan yang akan menghubungkan Kecamatan Parittiga dengan Belinyu, Bangka Induk.





Foto: Infokom Doc.



Foto: Infokom Doc.



Foto: Infokom Doc.

Lahan seluas kurang lebih delapan hektar sedang dipersiapkan. Pembangunan jembatan di Teluk Kelabat yang akan menjadi penghubung antar dua kabupaten itu akan dimulai pada tahun ini oleh Pemprov Bangka Belitung. Tepatnya dari Desa Tanjung Ru dengan Kota Belinyu. Rencana pembangunan jembatan itu sendiri dipersiapkan mulai tahun 2016 dengan total panjang 2,7 km serta dengan ketinggian 24 m dari permukaan air pasang laut tertinggi. Pembangunan sarana pendukung juga rencananya akan dipersiapkan, seperti terminal persinggahan, pusat perbelanjaan, tempat parkir, fasilitas umum, arena permainan dan pelabuhan mini yang memadai.

Dengan keberadaan jembatan penghubung itu nanti, Paritiga akan menjelma menjadi sebuah kota transit dan tujuan baik dari Bangka Barat maupun dari kota atau kabupaten lainnya di Bangka. Sebuah peluang investasi yang menjanjikan bagi pelaku ekonomi, baik dari sisi transportasi, kuliner, dan pariwisata.

POTENSI YANG TERPENDAM

Selain tambang timah yang terkenal, Parittiga juga terkenal sebagai salah satu daerah yang menghasilkan hasil laut yang terkenal. Sajian wisata laut di Bakit, Tanjung Ru, dan Teluk Limau sangat layak dijajal. Beberapa pulau terdekat menanti untuk dijelajah dan dikembangkan. Para peminat kuliner seafood akan dimanja di daerah-daerah ini, seperti siput gunggung, udang, kepiting dan ikan-ikan segarnya.

Pulau-pulau kecil yang sering dikunjungi oleh orang-orang antara lain Pulau Pisang dan Pulau Nanas. Kedua pulau ini masing-masing dapat ditempuh sekitar 20 menit dari Bakit menggunakan perahu nelayan. Pulau Kelapa dan Pulau Nanas dapat dijadikan potensi wisata laut yang eksotis.

Untuk Pulau Pisang khususnya, letak pulau itu berada tepat diperairan antara Bakit dan Belinyu. Posisi yang strategis bagi Pemerintah Kabupaten Bangka Barat untuk mengembangkan daya tarik wisata di pulau itu.

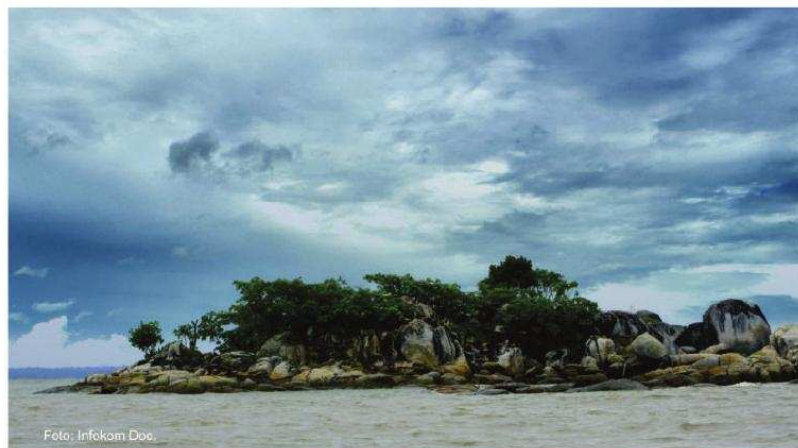


Foto: Infokom Doc.



Foto: Infokom Doc.

Daerah Bakit juga dikenal dengan daerah wisata rohani. Makam seorang kyai yang disegani yaitu Alm. KH. Chotamarrasyid menjadi tujuan oleh banyak orang dari daerah-daerah lain di Pulau Bangka untuk diziarahi, terutama pada hari-hari besar Islam. Alm. KH. Chotamarrasyid sendiri adalah penyebar agama Islam pertama di daerah Belinyu, lalu menyeberang ke Desa pusuk dan terakhir di desa bakit dan wafat pada tahun 1945. Beliau sendiri berasal dari Banjarmasin, Kalimantan.

Disamping itu terdapat banyak kelenteng yang akan kita jumpai bila mengunjungi tempat ini. Desain bangunan kelenteng-kelenteng dengan ciri dan corak arsitektur Cina ini memang unik dan indah.

Festival Sembahyang Rebut, Sembahyang Bulan, Cap Go Me, dan Pecun rutin diselenggarakan tiap tahunnya. Suasana kehidupan dan interaksi warga keturunan Tionghoa di kota ini semakin menegaskan akan keberadaan “Tionghoa mini” ini.



Satu lagi daerah di Parittiga yang dapat dijadikan potensi wisata, Desa Sekarbiru. Desa ini terdapat banyak “danau” hasil dari tambang konvensional maupun tambang inkonvensional.

Danau-danau akibat “ulah manusia” itu sebenarnya dapat dikemas dengan indah dan menawan. Kebanyakan danau buatan itu berwarna biru dan menjadi sedikit aneh namun bukan karena adanya suatu legenda, hanya peristiwa alam, mungkin pantulan sinar matahari ke dasar kolong yang berdinding tanah kaolin (tanah liat galian timah).



Namun walau bagaimanapun rangkaian danau itu menjadi menarik. Danau-danau tersebut sebagian terjadi karena Tambang Timah UPTB pada masa lalu dan sebagian oleh tambang-tambang rakyat masa sekarang. Daerah itu juga pernah dijadikan bumi perkemahan Prata dan PW se-Kabupaten Bangka pada tahun 1992. Sangat cocok bila dapat dimaksimalkan untuk arena *outbond*, *motorcross* atau *offroad*.

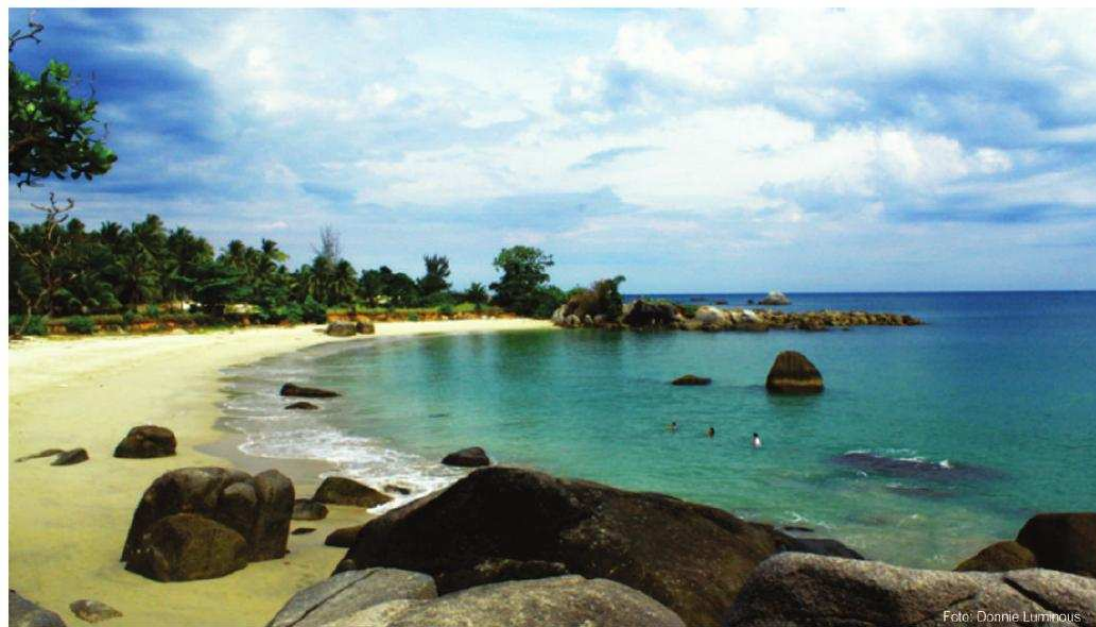


Foto: Donnie Luminous



Foto: Rahmat Maulana



Foto: Donnie Luminous

Lokasi tamasya pantai juga tak kalah eksotisnya. Keindahan alami dan asri seperti Pantai Siangau dan Pantai Pala dapat dijadikan referensi bagi peminat landscape dan fotografi. Dengan jejeran batu coral dan karangnya, kedua pantai ini memiliki keindahan tersendiri. Namun belum maksimalnya akses dan fasilitas umum menuju ke pantai-pantai itu menjadi kendala buat para pengunjung.

Dengan seiring maraknya penambangan timah, dan terbatasnya lahan penambangan di darat, para pengusaha dan pelaku bisnis timah mulai menjamah daerah pesisir dan laut sekitar Parittiga. Dampaknya, keindahan pantai dan kejernihan air lautnya pun tercemar. Tak ayal lagi, penambangan timah di daerah pantai dan laut mengakibatkan habitat laut dan pantai terancam rusak. Jadi, akankah ini terus terjadi dan berlanjut? ***



Foto: Donnie Luminous

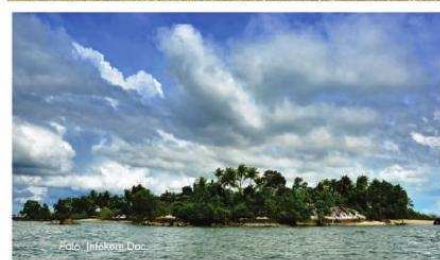


Foto: Infokom Doc



Foto: Infokom Doc



Foto: Infokom Doc

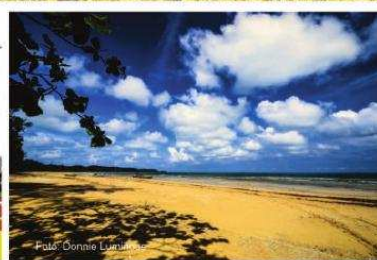


Foto: Donnie Luminous



BANGKA BARAT GUIDANCE

ACCOMODATION

NO.	NAMA	ALAMAT
1	Hovel Pasadena	Jl. Komplek Pecoba Babar Pal 4 Daya Baru Muntok Telp 0716-7002123, 082136654040, Fax: 0716) 7002111
2	Penginapan Sunpurna Cipta	Jl. Raya Pabun No. 13 Muntok, Bangka Barat 33112 Telp 0716-21401, Fax: 0716) 22124
3	Berkah Kalian	Jl. Tanjung Kalian, Muntok Telp. Hp 08136860906, 08137312073
4	Arwana	Jl. Jendral Sudirman, Muntok, Telp. 0716) 22065
5	Adhika	Jl. Pelabuhan Gang Adhika No.1 Muntok, Telp. 0716) 21355
6	Penginapan Sandi	Jl. R.E Merdinanu No.1/70 Kcc, Muntok. Telp 0813-6716200
7	Penginapan Pegagan	Jl. Jend. Sudirman Daya Baru Pal 3 Muntok
8	Penginapan KITA	Ka. Keutangan Asa Jl. Ti. Kalin Muntok Telp 08536626684
9	Asia	Jl. Kechang Perit Tiga Kcc Jebus, Telp. 0715) 351432
10	KJUB PERTIN	Komplek Timah Part Tiga Kcc Jebus, Telp. 0715) 351138
11	Penginapan Sederhana	Jl. SDN No. 35 Peritiga Jebus, Telp. 0715) 351139

FOODSTALL

NO.	NAMA	ALAMAT
1	Rutrah Kebon	Jl. Jend. Sudirman, Cg. Salun Muntok
2	Resto Menumbing	Terminal Esa Muntok
3	Iyobara	Jl. Raya Muntok & Jl. Raya Sudirman No. 39 Muntok
4	Griya	Jl. Ahmad Yani Muntok
5	Pegagan	Jl. Jend. Sudirman Pal 3 Muntok
6	Shela	Jl. Raya Muntok, Simpang Pecida, Muntok
7	Makan	Jl. Raya Jebus
8	Melati	Jl. Raya Kelapa
9	Melati II	Jl. Raya Kelapa
10	Mawar I	Jl. Raya Kelapa
11	Pondok Dalah	Jl. Raya Peritiga

ROUTE TO BANGKA BARAT

ORIGIN PALEMBANG

Jet Foil / Ferry depart from Boom Baru or Tanjung Api-api harbour
direct to Tanjung Kalian Muntok harbour

Long trip:
By Jet Foil estimated 2 hours 45 minutes
By Ferry estimated 3 hours

ORIGIN JAKARTA

First trip by flight, depart from Soekarno-Hatta (Cengkareng)
airport to Depati Amir (Pangkalpinang) airport.
Estimated long trip 50 minutes

Second trip continued by bus from Depati Amir Airport
to Muntok, estimated 3 hours

TOURISM ATTRACTIONS

Muntok

Pantai Tanjung Kalian
Pantai Baturakit
Pantai Asmara
Pantai Tanjung Ular
Pantai Menggeris
Pesanggrahan Menumbing
Pesanggrahan Muntok
Museum Timah Indonesia
Rumah Mayor
Masjid Jami'
Kelenteng Kong Fuk Miao
Makam Bangsawan Kute Seribu
Makam Pangeran Pakoeningprang
Sembahyang Rebut
Ziarah dan Do'a Makam Kute Seribu
Batu Balai
Desa Nelayan Sukal

Simpangteritip

Upacara Adat Suku Jerieng
Pesta Adat Kundi Bersatu
Pesta Adat Desa Peradong
Pesta Adat Dusun Belar
Pantai Rambat
Pantai Tungau

Jebus

Pesta Adat Ranggi Asam
Pantai Bembang
Kebun Teh Tayu

Kelapa

Pesta Adat Suku Ketapik
Pesta Adat Desa Dendang
Festival Malam 7 Likur
Sedekah Kampung Pangkalberas
Sedekah Kampung Terentang
Sedekah Kampung Pusuk

Tempilang

Pantai Pasir Kuning
Benteng Kuta
Pesta Adat Perang Ketupat
Dodol Bergema

Paritiga

Pantai Siangau
Pantai Pala
Pantai Tanjung Ru
Pantai Bakit
Pantai Batu Bersimpuh
Pulau Nanas
Makam H. Khotama Rasyid
Festival Sembahyang Bulan
Cap Go Me

IMPORTANT PHONE NUMBER

RSUD SEJIRAN SETASON, Telp. (0716) 21111
PUSKESMAS MUNTOK, Telp. 0821 8295 5109
PUSKESMAS PARITIGA, Telp. (0715) 351631
PUSKESMAS KELAPA, Telp. (0715) 355075
PUSKESMAS JEBUS, Telp. 0622 8076 8662
PUSKESMAS TEMPILANG, Telp. (0716) 230 0064
POLRES BANGKA BARAT, Telp. 0852 6888 5926
POLSEK MUNTOK, Telp. (0716) 21175
POLSEK KELAPA, Telp. 0852 6742 4038
POLSEK JEBUS, Telp. 0812 7134 6679
POLSEK TEMPILANG, Telp. 0812 7121 2624
KORAMIL MUNTOK, Telp. (0716) 21454
KANTOR SATPOL PP KAB. BANGKA BARAT
Telp. (0716) 7323007 / 7323008



Dipublikasikan Oleh Infokom



Buku ini tidak diperjualbelikan